

PEMELIHARAAN SARANA DAN PRASARANA PADA SEKOLAH LUAR BIASA (SLB): STUDI KASUS DI SLB NEGERI 2 MARTAPURA

Maintenance of Facilities and Infrastructure in Special Schools (SLB): Case Study at SLB Negeri 2 Martapura

Submit Tgl.: 17-Maret- 2026

Diterima Tgl.: 30-April-2026

Diterbitkan Tgl.: 09-Mei-2026

Agus Dian Mawardi^{1*}**Nadya Astuti²****Muhammad Yudi****Fadillah³**¹⁻³ Universitas Achmad Yani
Banjarmasin, Indonesia*email: agusdm@uvayabjm.ac.id

Abstrak

Pemeliharaan sarana dan prasarana (sarpras) merupakan salah satu aspek penting dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan, khususnya di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang memiliki karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pemeliharaan sarpras di SLB Negeri 2 Martapura serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemeliharaan sarpras di SLB Negeri 2 Martapura telah dilakukan melalui pemeliharaan rutin, berkala, dan darurat, namun belum berjalan secara optimal. Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan anggaran, kurangnya tenaga teknis, dan rendahnya kesadaran pengguna dalam menjaga fasilitas. Oleh karena itu, diperlukan sistem manajemen yang lebih terstruktur agar pemeliharaan sarpras dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci:

Pemeliharaan
Sarana dan Prasarana
SLB

Keywords:

Maintenance
Facilities and Infrastructure
SLB

Abstract

Maintenance of facilities and infrastructure (sarpras) is an important aspect in supporting the success of the educational process, especially in Special Needs Schools (SLB) which have the characteristics of students with special needs. This study aims to determine how the implementation of sarpras maintenance in SLB Negeri 2 Martapura and the obstacles encountered in its implementation. The method used is a qualitative descriptive approach with a type of field research. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that maintenance of sarpras in SLB Negeri 2 Martapura has been carried out through routine, periodic, and emergency maintenance, but has not been running optimally. Obstacles faced include budget limitations, lack of technical personnel, and low user awareness in maintaining facilities. Therefore, a more structured management system is needed so that sarpras maintenance can run effectively and sustainably.

Cara mengutip Mawardi, A. D., Astuti, N., & Fadillah, M. Y. (2026). Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Pada Sekolah Luar Biasa (SLB): Studi Kasus di SLB Negeri 2 Martapura. *EduCurio: Education Curiosity*, 4(3), 240–245. <https://doi.org/10.71456/ecu.v4i3.1655>

PENDAHULUAN

Dalam penyelenggaraan pendidikan, sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Sarana pendidikan meliputi segala perlengkapan yang

secara langsung digunakan dalam kegiatan belajar mengajar seperti meja, kursi, media pembelajaran, alat bantu pendidikan, dan perangkat teknologi pembelajaran. Sementara itu, prasarana pendidikan mencakup fasilitas pendukung seperti ruang kelas, perpustakaan, ruang terapi, toilet, halaman sekolah,

serta lingkungan sekolah secara keseluruhan. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dapat menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Suranto et al., 2022).

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang berfungsi sebagai penunjang utama proses pembelajaran. Dalam konteks Sekolah Luar Biasa (SLB), keberadaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi semakin penting karena berkaitan langsung dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan hak fundamental yang dijamin oleh konstitusi dan peraturan perundang-undangan di Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Dalam konteks pendidikan khusus, aksesibilitas sarana dan prasarana bukan hanya sebagai pelengkap fasilitas, tetapi merupakan prasyarat utama untuk menjamin kemandirian, keamanan, serta kemudahan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran secara optimal (Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020).

Pada sekolah luar biasa (SLB), keberadaan sarana dan prasarana memiliki peranan yang lebih kompleks dibandingkan sekolah umum. Hal ini disebabkan peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan fasilitas yang sesuai dengan kondisi fisik, sensorik, dan intelektual masing-masing. Peserta didik tunadaksa misalnya membutuhkan akses jalan yang ramah kursi roda, sedangkan peserta didik tunanetra membutuhkan media pembelajaran berbasis multisensori seperti huruf Braille dan alat bantu orientasi mobilitas. Selain itu, peserta

didik tunarungu memerlukan media pembelajaran visual serta dukungan komunikasi berbasis isyarat untuk membantu proses pembelajaran. Oleh karena itu, sarana dan prasarana pada sekolah luar biasa harus dirancang, disediakan, dan dipelihara secara khusus agar mampu mendukung layanan pendidikan yang inklusif dan efektif (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Selain ketersediaan fasilitas, pemeliharaan sarana dan prasarana juga menjadi aspek penting dalam manajemen pendidikan. Pemeliharaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus untuk menjaga agar fasilitas pendidikan tetap dalam kondisi baik dan siap digunakan. Menurut Bafadal (2014), pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan bertujuan untuk memperpanjang usia pakai fasilitas, mencegah kerusakan, menghemat biaya perbaikan, serta menjamin keselamatan pengguna fasilitas sekolah. Dengan adanya pemeliharaan yang baik, proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal tanpa terganggu oleh kerusakan fasilitas.

Pengelolaan sarana dan prasarana tidak hanya mencakup pengadaan, tetapi juga pemeliharaan agar fasilitas tetap dalam kondisi baik, aman, dan layak digunakan. Pemeliharaan yang tidak optimal dapat menyebabkan kerusakan fasilitas yang berdampak pada terganggunya kegiatan pembelajaran. Pemeliharaan dilakukan untuk menjaga sarana dan prasarana agar selalu dalam kondisi yang baik sehingga dapat digunakan kapanpun untuk menunjang proses pembelajaran di sekolah. Pemeliharaan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah untuk menjaga keutuhan dari perlengkapan dan peralatan ketika diperlukan oleh tenaga pendidik maupun tenaga pendidik selalu dalam kondisi yang baik (Sufil, Tinambunan, & Suharyati, 2024).

Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan meliputi proses perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, serta pengawasan fasilitas agar dapat digunakan secara optimal dan berkelanjutan.



Pengelolaan yang dilakukan secara sistematis tidak hanya memastikan ketersediaan fasilitas, tetapi juga menjamin kesesuaian fasilitas dengan kebutuhan pembelajaran (Ramadhani, Rahmadani, Asy-Syifa, & Munawwaroh, 2026).

Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Martapura merupakan salah satu lembaga pendidikan khusus yang memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Sebagai sekolah yang melayani berbagai jenis kebutuhan khusus, sekolah ini memiliki beragam fasilitas pendukung pembelajaran dan terapi yang harus dijaga kualitasnya. Fasilitas tersebut meliputi ruang kelas khusus, alat bantu pembelajaran, ruang terapi, serta lingkungan sekolah yang ramah bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Oleh sebab itu, pemeliharaan sarana dan prasarana di sekolah ini menjadi sangat penting dalam mendukung kenyamanan, keamanan, dan efektivitas proses pembelajaran.

Dalam praktiknya, pemeliharaan sarana dan prasarana di SLB Negeri 2 Martapura sering menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan anggaran, kurangnya tenaga teknis, serta rendahnya kesadaran pengguna dalam menjaga fasilitas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana pemeliharaan sarana dan prasarana dilaksanakan di SLB SLB Negeri 2 Martapura serta kendala yang dihadapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian (Sugiyono, 2019). Penelitian difokuskan pada pemeliharaan sarana dan prasarana.

Teknik pengumpulan data meliputi:

1. Observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap kondisi sarana dan prasarana serta kegiatan pemeliharaan di sekolah.

2. Wawancara, dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan pihak yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan sarpras.
3. Dokumentasi, berupa data inventaris, laporan pemeliharaan, dan dokumen pendukung lainnya.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Sarana dan Prasarana di SLB

Sarana dan prasarana di SLB Negeri 2 Martapura meliputi ruang kelas, ruang terapi, alat bantu pembelajaran khusus, serta fasilitas pendukung lainnya. Secara umum, kondisi sarana cukup memadai, namun beberapa fasilitas mengalami penurunan kualitas akibat penggunaan intensif.

2. Pelaksanaan Pemeliharaan Sarpras

a. Pemeliharaan rutin

Dilakukan secara harian dan mingguan, seperti pembersihan ruang kelas dan pengecekan fasilitas. Guru bersama peserta didik turut terlibat dalam menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Selain itu, petugas kebersihan bertanggung jawab menjaga kebersihan lingkungan sekolah secara menyeluruh agar tetap nyaman dan aman digunakan.

b. Pemeliharaan berkala

Dilakukan dalam periode tertentu, seperti perbaikan ringan dan pengecekan alat bantu pembelajaran. Pemeliharaan berkala bertujuan untuk memeriksa kondisi fasilitas sekolah secara lebih menyeluruh dan melakukan perbaikan terhadap fasilitas yang mulai

mengalami kerusakan. Kegiatan pemeliharaan berkala di SLB Negeri 2 Martapura meliputi pengecekan kondisi bangunan sekolah, perbaikan ringan pada meja dan kursi, pengecatan ruangan, pemeriksaan instalasi listrik, serta pengecekan alat bantu pembelajaran dan alat terapi bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Sekolah juga melakukan evaluasi terhadap kelayakan fasilitas pembelajaran untuk memastikan seluruh sarana dapat digunakan secara aman dan efektif.

c. Pemeliharaan darurat

Dilakukan saat terjadi kerusakan mendadak yang mengganggu proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pemeliharaan darurat, pihak sekolah segera melakukan tindakan perbaikan agar kegiatan pembelajaran tidak terganggu. Untuk kerusakan ringan, perbaikan dilakukan langsung oleh pengelola sarana dan prasarana atau tenaga sekolah yang memiliki kemampuan teknis sederhana. Namun, apabila kerusakan memerlukan penanganan khusus, sekolah memanggil tenaga teknis dari luar untuk melakukan perbaikan.

3. Pihak yang Terlibat

Pemeliharaan melibatkan kepala sekolah, guru, serta petugas sarpras. Hal ini menunjukkan bahwa pemeliharaan merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah.

4. Kendala yang Dihadapi

Beberapa kendala utama dalam pemeliharaan sarpras adalah:

a. Keterbatasan anggaran

Salah satu kendala utama dalam pemeliharaan sarana dan prasarana di SLB Negeri 2 Martapura adalah keterbatasan anggaran. Dana yang tersedia belum sepenuhnya mampu

memenuhi kebutuhan pemeliharaan seluruh fasilitas sekolah, terutama untuk perbaikan fasilitas yang mengalami kerusakan berat.

Keterbatasan anggaran menyebabkan sekolah harus menentukan skala prioritas dalam pelaksanaan perbaikan fasilitas. Akibatnya, beberapa fasilitas yang mengalami kerusakan ringan terkadang belum dapat segera diperbaiki.

b. Kurangnya tenaga teknis

Kendala lain yang dihadapi sekolah adalah terbatasnya tenaga teknis yang memiliki kemampuan khusus dalam perbaikan fasilitas sekolah. Selama ini, sebagian besar kegiatan pemeliharaan dilakukan oleh pengelola sarana dan prasarana serta tenaga kebersihan sekolah. Apabila terjadi kerusakan yang memerlukan penanganan khusus, sekolah harus memanggil tenaga teknis dari luar sehingga proses perbaikan membutuhkan waktu dan biaya tambahan.

c. Rendahnya kesadaran pengguna

Fasilitas sekolah digunakan setiap hari dalam kegiatan pembelajaran sehingga beberapa sarana mengalami kerusakan akibat penggunaan yang terus-menerus. Meja, kursi, alat bantu pembelajaran, dan fasilitas sanitasi merupakan beberapa fasilitas yang cukup sering mengalami kerusakan. Selain faktor penggunaan intensif, karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus juga memengaruhi tingkat ketahanan fasilitas sekolah. Oleh sebab itu, sekolah perlu melakukan pemeliharaan lebih sering agar fasilitas tetap dapat digunakan secara optimal.

Pembahasan

Pemeliharaan adalah kegiatan penjagaan atau pencegahan dari kerusakan suatu barang, sehingga barang tersebut kondisinya baik dan siap digunakan.



Pemeliharaan mencakup seluruh daya upaya yang terus menerus dilakukan untuk mengusahakan agar peralatan tersebut tetap dalam keadaan baik. Pemeliharaan dimulai dari pemakaian barang itu sendiri, yaitu dengan cara hati-hati dalam menggunakannya. Pemeliharaan yang bersifat khusus harus dilakukan oleh petugas yang mempunyai keahlian sesuai dengan jenis barang yang dimaksud tersebut (Purnomo, 2022).

Pemeliharaan sarana dan prasarana di SLB telah berjalan, namun masih bersifat reaktif dan belum sepenuhnya terencana. Secara ideal, pengelolaan sarpras harus mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan yang sistematis.

Menurut Siagian (2014) pemeliharaan adalah upaya mempertahankan kondisi barang agar tetap berfungsi secara optimal. Dalam konteks sekolah dasar, pemeliharaan meliputi perbaikan ringan, kebersihan lingkungan, serta pengecekan fasilitas secara berkala.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pemeliharaan sarana dan prasarana di SLB Negeri 2 Martapura telah dilakukan melalui kegiatan perawatan rutin, pemeriksaan berkala, inventarisasi fasilitas, serta perbaikan sarana yang mengalami kerusakan. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan fungsi dasar manajemen sarana dan prasarana pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Bafadal (2014), yaitu perencanaan, penggunaan, pemeliharaan, inventarisasi, dan pengawasan fasilitas pendidikan.

Pelaksanaan pemeliharaan fasilitas sekolah dilakukan secara terencana dengan melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, serta pengelola sarana dan prasarana. Hal ini sesuai dengan pendapat Suban & Ilham (2023) yang menyatakan bahwa Pemeliharaan fasilitas pendidikan menjadi tanggung jawab bersama dan berbagai pihak yang ada di sekolah yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa guru tidak hanya berperan dalam proses pembelajaran, tetapi juga

memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan mengawasi penggunaan fasilitas pembelajaran oleh peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pemeliharaan sarana dan prasarana, seperti keterbatasan anggaran, kurangnya tenaga teknis, serta hambatan administrasi. Keterbatasan dana menyebabkan sekolah harus menentukan prioritas dalam melakukan perbaikan fasilitas. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Saputri dan Fatmawati (2024) yang menyatakan bahwa salah satu permasalahan utama dalam pengelolaan sarana dan prasarana adalah keterbatasan anggaran.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang lebih banyak dilakukan pada sekolah umum. Pada sekolah luar biasa, pemeliharaan fasilitas memerlukan perhatian khusus karena fasilitas yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Misalnya, ruang terapi, alat bantu pembelajaran khusus, serta aksesibilitas lingkungan sekolah memerlukan perawatan yang lebih intensif dibandingkan fasilitas sekolah umum.

Diperlukan peningkatan dalam hal perencanaan pemeliharaan, pencatatan kondisi sarpras, serta kesadaran seluruh warga sekolah agar fasilitas dapat digunakan secara optimal.

KESIMPULAN

Pemeliharaan sarana dan prasarana di Sekolah Luar Biasa memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran. Pemeliharaan sarpras di SLB telah dilakukan melalui pemeliharaan rutin, berkala, dan darurat. Pelaksanaan pemeliharaan telah dilakukan melalui berbagai kegiatan, namun belum optimal karena adanya beberapa kendala. Oleh karena itu, diperlukan sistem pengelolaan yang lebih baik, dukungan anggaran, serta peningkatan kesadaran seluruh warga sekolah dalam menjaga sarana dan prasarana agar dapat digunakan secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Bafadal, I. (2014). *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif di satuan pendidikan*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Purnomo, A. C. (2022). MANAJEMEN PEMELIHARAAN SARANA PRASARANA. *Jurnal Soko Guru*, 66-75.
- Ramadhani, Z. N., Rahmadani, O., Asy-Syifa, N. M., & Munawwaroh, Z. (2026). PENGELOLAAN SARANA DAN PRASARANA TERHADAP KUALITAS LAYANAN PENDIDIKAN. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 20-32.
- Saputri, I., & Fatmawati, F. (2024). Permasalahan Pengelolaan Sarana dan Prasarana dalam Pendidikan. *IMEJ*, 29-33.
- Suban, A., & Ilham. (2023). MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DALAM MENGEMBANGKAN MUTU PENDIDIKAN. *JURNAL IDAARAH*, 123-133.
- Sufil, I. S., Tinambunan, F. S., & Suharyati, H. (2024). Peran Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Menunjang Mutu Pembelajaran. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 10860-10865.
- Siagian, S. P. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suranto, D. I., Annur, S., Ibrahim, & Alfiyanto, A. (2022). Pentingnya manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(2), 59–66. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i2.26>